

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya dan suku, menyimpan khazanah tradisi yang kaya, termasuk dalam hal pernikahan. Setiap daerah memiliki cara dan adat yang unik dalam merayakan momen sakral tersebut. Salah satu tradisi yang menonjol di pernikahan adat Jawa, yang dikenal dengan rangkaian ritual dan simbol-simbol yang memiliki makna mendalam. Di dalam upacara pernikahan adat Jawa, terdapat berbagai elemen yang berfungsi sebagai pengikat spiritual dan sosial bagi pasangan yang akan menikah.

Dalam kenyataannya, tradisi dan ritual adalah bagian integral dari kehidupan manusia. Keterikatan ini membuat keduanya turut membentuk karakter dan kepribadian individu di wilayah tersebut. Bahkan, tradisi kadang-kadang memiliki kedudukan yang setara dengan ritual spiritual atau ajaran agama. Sering kali, suatu masyarakat menganggap

tradisi sebagai bagian utama dari agama itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh tradisi, ritual, dan ajaran agama yang semuanya diwariskan oleh leluhur secara turun-temurun dengan tujuan memberikan petunjuk yang baik dan bermanfaat bagi kehidupan manusia.¹

Pernikahan adat Jawa memiliki tempat yang tak terpisahkan dalam ingatan masyarakat Jawa. Hal ini terbukti dari kenyataan bahwa masyarakat Jawa yang beragama Islam pun tetap mempercayai dan melestarikan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Tradisi ini dianggap memiliki nilai yang baik bagi kehidupan masyarakat. Berbagai rangkaian tradisi dalam pernikahan adat Jawa saling berkesinambungan dan saling mendukung satu sama lain, meskipun setiap tradisi memiliki kerumitannya masing-masing.²

¹Alda Putri Anindika Ambarwati and Indah Lylys Mustika, "Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia," *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* 2, no. 2 (2018): h, 18.

²Romli Romli and Eka Sakti Habibullah, "Telaah Resepsi Pernikahan Adat Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam," *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial* 6, no. 02 (2018): h, 316.

Masyarakat tradisional Jawa memiliki tata cara yang lengkap dalam melangsungkan tradisi pernikahan. Tradisi pernikahan adat Jawa ini biasanya dibagi menjadi tiga bagian utama: tata cara sebelum pernikahan, tata cara pada hari pelaksanaan pernikahan (saat tempuking gawe), dan tata cara setelah pernikahan.

Pada tahap sebelum pernikahan, masyarakat Jawa biasanya memulai dengan serangkaian ritual seperti nontoni (silaturahmi), nglamar (melamar/pinangan), wangsulan (pemberian jawaban), asok tukon (pemberian uang dari keluarga calon pengantin pria ke calon pengantin wanita sebagai bentuk rasa tanggung jawab orang tua), srah-srahan (penyerahan barang-barang sebagai hadiah dari calon pengantin pria kepada calon pengantin wanita), nyatri (kehadiran calon pengantin pria dan keluarganya di kediaman calon pengantin wanita), pasang tarub (memasang tambahan atap sementara di depan rumah sebagai peneduh tamu), siraman (upacara mandi kembang), dan midodareni

(upacara untuk memohon berkah Tuhan agar diberikan keselamatan pada pemangku hajat di perhelatan berikutnya).

Pada hari pelaksanaan pernikahan, rangkaian acara biasanya meliputi akad nikah dan berbagai upacara pendukung lainnya yang kental dengan simbolisme adat Jawa. Upacara ini diselenggarakan dengan penuh khidmat dan dipenuhi dengan berbagai simbol yang memiliki makna mendalam tentang kehidupan, kebersamaan, dan komitmen.

Setelah pernikahan, masyarakat Jawa biasanya mengadakan upacara boyongan atau ngunduh, di mana pengantin wanita melakukan silaturahmi ke kediaman pengantin pria setelah hari kelima pernikahan. Prosesi ini melambangkan perpindahan tanggung jawab dari keluarga pengantin wanita kepada keluarga pengantin pria, serta mempererat hubungan antara kedua keluarga.

Upacara pernikahan adat Jawa tidak hanya sekadar seremoni, tetapi juga sarana untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh leluhur, serta sebagai refleksi kebudayaan yang menghormati tradisi dan

kebersamaan. Upacara ini penuh dengan berbagai simbol dan makna yang mencerminkan filosofi hidup masyarakat Jawa yang harmonis dan penuh kebijaksanaan.³

Di sisi lain, keberadaan masyarakat Jawa di Dusun 3 Air Sebakul, Bengkulu Tengah, memperkuat kompleksitas dalam kajian ini. Meskipun lokasi ini berada di luar Pulau Jawa, masyarakat setempat tetap memegang teguh tradisi pernikahan adat Jawa, dalam prosesi pernikahan adat Jawa terutama di Dusun 3 Air Sebakul. Kehadiran tradisi ini merupakan hasil dari migrasi penduduk yang membawa serta warisan budaya mereka.

Di Air Sebakul sendiri khususnya Kecamatan Talang Empat, Kabupaten Bengkulu Tengah dikenal dengan masyarakat yang multikultural dengan beragam suku seperti Sunda, Madura, yang mempunyai tradisi yang berbeda-beda di setiap dusunnya. Namun Dusun 3 secara khusus dihuni oleh masyarakat Jawa yang hingga kini masih

³Bayu Ady Pratama and Novita Wahyuningsih, "PERNIKAHAN ADAT JAWA DI DESA NENGAHAN, KECAMATAN BAYAT, KABUPATEN KLATEN," *Haluan Sastra Budaya* 2, no. 1 (July 26, 2018): 20–21.

mempertahankan tradisi pernikahan adat Jawa secara turun-temurun.

Sama seperti tradisi upacara pernikahan adat Jawa pada umumnya, di Dusun 3 Air Sebakul dimulai dengan serangkaian upacara lamaran oleh keluarga mempelai pria kepada keluarga mempelai wanita. Selanjutnya, ada prosesi seserahan, di mana berbagai barang yang melambangkan kehidupan rumah tangga diserahkan sebagai simbol kesiapan mempelai pria untuk membina rumah tangga. Pada malam sebelum pernikahan, dilakukan upacara midodareni, di mana calon pengantin wanita diberi doa dan berkumpul dengan keluarga untuk memohon berkah serta keselamatan.

Pada hari pernikahan, dilaksanakan akad nikah yang menjadi puncak dari seluruh rangkaian upacara. Setelah akad nikah, dilanjutkan dengan prosesi panggih, di mana kedua mempelai bertemu di pelaminan. Kembar Mayang digunakan pada saat prosesi kirab atau arak-arak pengantin menuju ke pelaminan yang akan dibawa oleh para Wijaya Kusuma (penggiring pengantin).

Dusun 3 menjadi fokus penelitian karena di sinilah terdapat masyarakat Jawa asli yang secara konsisten melestarikan tradisi mereka, meskipun dikelilingi oleh beragam suku lain. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana simbol-simbol ini diinterpretasikan dalam konteks ajaran Islam, serta bagaimana masyarakat setempat mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan agama dalam praktik pernikahan mereka. Topik ini sangat menarik untuk diteliti.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak membahas makna simbolik mengenai konteks budaya Jawa murni di daerah asalnya, penelitian ini berfokus pada bagaimana tradisi tersebut tetap bertahan ketika dibawa ke wilayah lain, yaitu Dusun 3 Air Sebakul, Bengkulu Tengah. Penelitian ini secara spesifik mengamati dinamika yang terjadi ketika tradisi pernikahan adat Jawa dipertahankan di tengah masyarakat yang majemuk dan beragam.

Melalui kajian ini, penulis juga ingin mengungkap bagaimana simbol dalam tradisi pernikahan adat Jawa tidak hanya dipertahankan secara fisik, tetapi juga dimaknai ulang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang dianut oleh masyarakat setempat. Hal ini memberikan perspektif baru dalam melihat integrasi antara budaya dan agama, yang jarang dibahas dalam penelitian sebelumnya.

Selain itu, penelitian ini sangat relevan dengan jurusan Dakwah, khususnya Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, karena mengkaji makna simbol-simbol yang digunakan dalam prosesi pernikahan sebagai bentuk komunikasi budaya dan agama. Simbol-simbol tersebut tidak hanya merepresentasikan tradisi, tetapi juga menjadi sarana komunikasi yang menyampaikan pesan-pesan nilai Islami dan kearifan lokal kepada masyarakat.

Dalam konteks dakwah, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dengan mengungkap bagaimana tradisi budaya lokal dapat dikolaborasikan dengan ajaran Islam untuk menciptakan harmoni antara nilai-nilai tradisional dan

agama. Kajian ini juga menyoroti pentingnya peran komunikasi dalam menjaga kelangsungan tradisi yang tetap relevan dengan kebutuhan spiritual masyarakat.

Penulis kemudian merumuskan masalah ini dalam sebuah penelitian berjudul **“Makna Simbol Dalam Prosesi Pernikahan Adat Jawa di Dusun 3 Air Sebakul Talang Empat Bengkulu Tengah.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas, adapun pokok-pokok rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana prosesi pernikahan adat Jawa di Dusun 3 Air Sebakul?
2. Apa makna simbol dalam setiap prosesi pernikahan adat Jawa di Dusun 3 Air Sebakul?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis membatasi pembahasan hanya pada beberapa aspek yaitu:

1. Penelitian ini dibatasi pada Dusun 3 Air Sebakul, sehingga tidak digeneralisasikan untuk suku atau komunitas lain di Bengkulu Tengah atau daerah lainnya.
2. Penelitian ini hanya membahas makna simbolik pada prosesi pernikahan adat Jawa di dusun 3 Air Sebakul.
3. Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif melalui wawancara dan observasi bersifat deskriptif.
4. Penelitian ini akan fokus pada prosesi pernikahan yang melibatkan simbol-simbol dari rangkaian upacara pernikahan adat Jawa secara menyeluruh.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan dari rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana prosesi pernikahan adat

Jawa di Dusun 3 Air Sebakul.

2. Untuk mengetahui apa saja makna dari simbol-simbol yang digunakan dalam setiap prosesi pernikahan adat Jawa di Dusun 3 Air Sebakul.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini, penulis menjelaskan beberapa manfaat penelitian:

1.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian antropologi budaya, khususnya dalam konteks pernikahan adat Jawa. Penelitian ini juga dapat meningkatkan pemahaman tentang bagaimana simbol-simbol budaya berfungsi dalam menyampaikan nilai-nilai agama, serta bagaimana masyarakat menginterpretasikan simbol tersebut dalam kehidupan sehari-hari, juga dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan simbol

budaya, ritual pernikahan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam memahami dan melestarikan simbol-simbol serta ritual pernikahan adat Jawa terkhusus pada masyarakat dusun 3 Air Sebakul, sehingga dapat terus dipraktikkan oleh generasi mendatang.

1.6 Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis telah menemukan beberapa penelitian terdahulu dengan permasalahan yang serupa dengan penelitian ini. Meskipun terdapat poin kesamaan, namun terdapat pula perbedaan sudut pandang dalam permasalahan yang diteliti. Berikut beberapaa penelitian terdahulu yang dimaksud:

1. ***“Makna Simbol Tradisi Sedekah Khamo pada Masyarakat Desa Biaro Lama Kecamatan Karang Dapo Kabupaten Musi Rawas Utara”***.

Penelitian ini dilakukan oleh Ice Trisnawati,

mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Jurusan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu, yang meneliti makna simbol tradisi sedekah khamo di Desa Biaro Lama, Kabupaten Musi Rawas Utara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses tradisi sedekah khamo di Desa Biaro Lama dan makna simbol yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada makna simbol dalam tradisi di suatu wilayah. Namun dalam ini objek dan subjek penelitian yang akan menjadi pembedanya.⁴

2. “Makna Filosofis Kembar Mayang dalam Ritual Pernikahan Adat Jawa di Desa Kungkai Baru Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma”.

Sebuah penelitian terdahulu yang menarik dari Aini Rosidah yang mengupas makna filosofis dari

⁴Al. Nasir, et, *MAKNA SIMBOL TRADISI SEDEKAH KHAMO PADA MASYARAKAT DESA BIARO LAMA KECAMATAN KARANG DAPO KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA*, vol. 9, 2023, 31.

simbol *Kembar Mayang* di Desa Kungkai Baru. Penelitian ini berfokus apa makna filosofis yang terkandung dalam simbol *Kembang Mayang* yang ada di daerah tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian ini menggunakan metode library research, di mana penulis mengumpulkan data berdasarkan literasi yang ada.⁵

Baik penelitian penulis maupun penelitian di atas terdapat kesamaan yaitu, mengkaji makna simbolik dari ritual pernikahan adat Jawa di mana kedua penelitian menggunakan metode kualitatif untuk memahami tradisi tersebut. Namun perbedaan terletak pada lokasi dan sudut pandang yang baru.

3. “Makna Simbolik dalam Tradisi Pernikahan Adat Jawa di Desa Protomulyo, Kecamatan Kaliwungu Selatan, Kabupaten Kendal”.

Kedua penelitian ini sama-sama menyoroti makna simbolik dalam tradisi pernikahan adat Jawa dengan

⁵Aini Rosidah, “Makna Filosofis Kembar Mayang Dalam Ritual Pernikahan Adat Jawa Di Desa Kungkai Baru Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma,” *Manthiq* IV (2019): h, 14.

menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian di Desa Protomulyo, Kendal, Jawa Tengah, berfokus pada prosesi sungkeman sebagai ritual sakral yang penuh haru, sedangkan penelitian di Dusun 3 Air Sebakul, Bengkulu Tengah, mencakup keseluruhan rangkaian prosesi. Penelitian di Dusun 3 Air Sebakul juga menekankan relevansi tradisi ini dengan ajaran Islam. Sedangkan penelitian di Protomulyo tidak secara eksplisit membahas aspek religius maupun latar sejarah, sehingga memberikan perspektif yang lebih sempit dibandingkan penelitian di Air Sebakul yang lebih holistik.⁶

4. *“Makna Simbolik pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Dusun Tegal Rejo Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat Sumatera Utara.*

Kedua penelitian ini sama-sama bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik dalam prosesi

⁶Aprillia Tri Widyaningrum, “Makna Simbolik Dalam Tradisi Pernikahan Adat Jawa Di Desa Protomulyo, Kecamatan Kaliwungu Selatan, Kabupaten Kendal,” no. 1 (2022) .

pernikahan adat Jawa di lokasi yang berbeda. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskripsi, memanfaatkan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dengan beberapa informan, dan dokumentasi.

Fokus utama penelitian ini adalah memahami simbolisme dalam upacara pernikahan yang mencakup kategori benda, peristiwa, dan bahasa. Namun, perbedaan utama terletak pada lokasi penelitian dan hasil yang diperoleh. Penelitian di Dusun Tegal Rejo menemukan bahwa beberapa benda dan peristiwa dalam upacara pernikahan mulai digantikan atau ditinggalkan karena perubahan zaman dan dianggap kuno.

Di sisi lain, penelitian penulis mengungkapkan nuansa dan elemen lokal yang masih kuat dipertahankan dalam tradisi pernikahan di Dusun 3 Air Sebakul Talang Empat Bengkulu Tengah. Perbedaan geografis dan budaya antara Bengkulu Tengah dan Sumatera Utara tentu membawa variasi dalam interpretasi dan pelaksanaan adat

pernikahan Jawa, yang akan memperkaya khasanah pengetahuan tentang simbolisme budaya ini.

Kedua penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang bagaimana tradisi adat dipertahankan atau berubah seiring waktu di berbagai lokasi, serta pentingnya menjaga kearifan lokal dalam masyarakat modern.⁷

5. “Pernikahan Adat Jawa Di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten”

Tujuan penelitian di Desa Nengahan adalah untuk menggali dan mengkaji prosesi pernikahan adat Jawa yang dilaksanakan di sana, di mana metode penelitian yang digunakan meliputi studi pustaka, literatur, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Nengahan memandang pernikahan sebagai sesuatu yang sakral dan suci, meskipun prosesi pernikahan adat Jawa di sana tidak selalu dilakukan secara lengkap, tetapi tetap

⁷Rosi Arisandi, Charlina, and Hadi Rumadi, “Makna Simbolik Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Dusun Tegal Rejo Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat Sumatera Utara,” *Jurnal Tuah Pendidikan dan Pengajaran Bahasa* 3, no. 1 (2021): 15–23.

berpegang pada aturan baku pernikahan Jawa. Sementara itu, penelitian tentang makna simbolik lebih spesifik menggali simbolisme dalam setiap elemen ritual pernikahan adat Jawa, yang dilaksanakan di Dusun 3 Air Sebakul, Bengkulu Tengah.

Kedua penelitian ini sama-sama berfokus pada prosesi pernikahan adat Jawa, namun berbeda dalam tingkat kedalaman kajian tradisi. Jika penelitian di Desa Nengahan lebih berfokus pada keseluruhan prosesi pernikahan yang tidak selalu dilakukan lengkap tetapi tetap memegang aturan baku,

Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam kedua penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif untuk menggali lebih dalam makna dari setiap elemen pernikahan, baik dari segi ritual maupun simbolisme, serta memberikan perspektif yang luas

dalam memahami bagaimana pernikahan adat Jawa dipandang dan dipraktikkan di kedua wilayah tersebut.⁸

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis telah membagi sistematika penulisan dalam skripsi ini terbagi menjadi 5 bagian :

1. Bab I Pendahuluan: Pada bagian ini memuat latar belakang penelitian, masalah penelitian, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.
2. Bab II Landasan Teori: Pada bagian ini penulis memaparkan, makna simbol dalam tradisi pernikahan adat Jawa, Prosesi pernikahan Adat Jawa.
3. Bab III Metode Penelitian: Pada bagian ini penulis memuat, Jenis dan pendekatan penelitian, Waktu dan lokasi penelitian, Informan penelitian, Sumber data

⁸Bayu Ady Pratama and Novita Wahyuningsih, "Pernikahan Adat Jawa Di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten," *Haluan Sastra Budaya* 2, no. 1 (2018): 19.

penelitian, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, dan Teknik keabsahan data.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: Gambaran umum objek penelitian, Hasil penelitian, Pembahasan penelitian.
5. Bab V Penutup: Kesimpulan, Saran.

